

**AFIKSASI BAHASA JEPANG DALAM CERITA PENDEK MOMOTARO****Rahtu Nila Sepni**

Jurusan Sastra Jepang

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk, proses dan makna afiks bahasa Jepang. Sumber data dan juga batasan penelitian adalah cerita pendek momotaro karya Akutagawa Ryunosuke. Berdasarkan hasil analisis, maka ditemukan bentuk afiks sebagai berikut: *-u, -ta, -tai, -te, -nai, -ka, -masu, -ou, -tara, -masen, -nagara, -reru, -ba, -nasai, -na-katta, -e-ru, -rare-nai, -masu-ta, -zu*. Dalam menemukan bentuk digunakan teori Takamizawa. Proses afiksasi yang terjadi adalah penambahan afiks terhadap akar dan pangkal. Dalam proses afiksasi tersebut terjadi perubahan bunyi berupa: penambahan bunyi, penggantian bunyi dan imbuhan kosong. Dari proses afiksasi tersebut didapat kaidah perubahan bunyi sebagai berikut: Afiks pembentuk kata dasar: kontoid,  $a \rightarrow u/_\#$  dan  $e \rightarrow ru/_\#$ . Afiks yang diawali oleh bunyi [t]:  $u, tsu, ru \rightarrow tt/_\#$ ,  $bu, mu \rightarrow nd/_\#$ ,  $ku \rightarrow it/_\#$ ,  $gu \rightarrow id/_\#$ ,  $su \rightarrow shi/_\#$ , dan  $ru \rightarrow \theta/_e\#$ . Afiks yang diawali oleh bunyi nasal dan afiks *-tai*:  $u \rightarrow i/_\#$  dan  $e \rightarrow ru/_\#$ . Afiks yang bermora satu, maka tidak mengakibatkan perubahan bunyi saat proses afiksasi. Afiks yang diawali oleh bunyi vokoid:  $u \rightarrow \theta/_\#$  dan  $ru \rightarrow \theta/_e\#$ . Makna yang ditimbulkan dalam proses afiksasi adalah: kala, yaitu; kala kini dan lampau, modus, yaitu; honorifik, ragam biasa, desideratif, negatif, interogatif, larangan, imperatif, pengandaian, ajakan, pasif dan potensial.

**Kata Kunci:** *Afiksasi, Bentuk, Makna, Proses***Pendahuluan**

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang memiliki banyak afiks atau imbuhan. Dalam tuturan bahasa Jepang selalu ditemui afiks, baik yang mengimbuhi pada kata berkelas verba, nomina maupun adjektiva. Afiks dalam bahasa Jepang dapat menunjukkan kala dan juga dapat menunjukkan ragam bahasa yang sedang digunakan penutur. Apakah penutur sedang menggunakan ragam bahasa formal atau non formal.

Keberagaman afiks yang hidup di tengah tuturan masyarakat Jepang merupakan lahan penelitian yang dapat dilakukan dari berbagai sudut pandang. Seberapa banyakkah jumlah afiks yang masih digunakan saat ini, merupakan hal yang sulit untuk dijawab. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, belum ada penelitian yang secara pasti menyebutkan jumlah afiks Bahasa Jepang. Oleh karena itu, diperlukan penelitian-penelitian untuk merumuskan bentuk ataupun klasifikasi yang mengimbuhi pada kelas-kelas kata. Bentuk-bentuk afiks yang beragam, apabila dilihat dari posisi mengimbuhnya afiks terhadap verba, Koizumi (1993:95) membagi afiks kedalam 3 jenis sebagai berikut: Prefiks, sufiks dan

infiks. Selain melihat posisi afiks yang mengimbuhi pada suatu kata, kajian tentang afiks dapat juga dilakukan dengan melihat proses, maupun makna yang dimunculkan oleh afiks terhadap kata yang diimbuhnya. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut;

(1) *taberu* ‘makan’ (V) → *tabeta* ‘makan LAMP’ (V)

Proses afiksasi : *tabe* + *ta* → *tabeta*

*tabe* : akar verba

*taberu* : pangkal

*-ru* : afiks pembentuk ragam biasa

*-ta* : afiks kala lampau

Pada contoh (1) di atas terlihat proses mengimbuhnya afiks pada kata yang berkelas verba sehingga terbentuk kata *tabeta*. Proses terbentuknya kata tersebut dapat diketahui dengan cara memilah unsur pembentuknya. Dalam hal ini, unsur pembentuknya adalah akar, pangkal dan afiks. Bentuk dasar verba pada contoh (1) di atas adalah \**tabe* yang kemudian diimbui oleh afiks *-ta*. Dilihat dari posisi mengimbuhnya afiks pada akar, maka afiks *-ta* termasuk pada kelompok sufiks karena mengimbuhi di belakang verba. Dalam proses pembentukan kata terdapat perubahan bunyi dari bentuk pangkal hingga menjadi bentuk lampau. Pangkal verba *taberu* ‘makan’ mengalami pelepasan bunyi [ru] yang kemudian digantikan oleh afiks *-ta* sehingga menjadi *tabeta*. Selain melihat bentuk, jenis dan proses afiksasi, perihal makna dan fungsi afiks juga merupakan bagian yang penting untuk dibahas. Pada contoh di atas, muncul makna kala lampau terhadap bentuk pangkal yang telah diimbui oleh afiks *-ta*. Kala lampau menunjukkan aktivitas atau perbuatan yang telah selesai dilakukan. Dalam bahasa Indonesia, makna kala lampau ditunjukkan oleh leksikalnya, sedangkan dalam Bahasa Jepang, afikslah yang memberi makna kala lampau terhadap verba yang diimbuhnya.

### Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini membahas bentuk, proses dan makna afiks yang mengimbuhi pada kata-kata yang terdapat pada cerita pendek *momotaro*. *Momotaro* merupakan salah satu cerita pendek yang terkenal di Jepang. Cerita pendek ini di tulis oleh seorang penulis terkenal yakni Akutagawa Ryunosuke. Cerita pendek ini dipilih sebagai sumber penelitian ini karena dalam cerita pendek ini terdapat afiks yang beragam. Situasi dalam cerita pendek juga beragam, yang nantinya dapat menentukan keberagaman afiksnya.

### Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan rumusan secara konkrit dari permasalahan yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan. Rumusan masalah disusun dalam bentuk pertanyaan penelitian yang dilandasi oleh pemikiran teoretis.

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Apa sajakah bentuk afiks BJ yang terdapat dalam cerita pendek *momotaro*?
- 2) Bagaimana proses afiksasi terhadap kata yang terdapat dalam cerita pendek *momotaro*?
- 3) Apa makna yang ditimbulkan oleh proses afikasi tersebut?

## Landasan Teori

Pada penelitian ini, digunakan beberapa teori baik teori dari peneliti bahasa di Indonesia maupun peneliti bahasa Jepang. Hal ini dilakukan untuk melihat afiks dari sudut pandang secara umum. Berikut ini merupakan uraian teori-teori tersebut:

### 1) Bentuk afiks

Sebagaimana yang dijelaskan pada bagian pendahuluan, bahwa Bahasa Jepang dikenal dengan bahasa yang memiliki banyak afiks. Afiks ialah bentuk kebahasaan terikat yang hanya mempunyai makna gramatikal, yang merupakan unsur langsung suatu kata, tetapi bukan merupakan bentuk dasar, yang memiliki kesanggupan untuk membentuk kata-kata baru (Muslich, 2009: 41). Bentuk afiks merupakan wujud dari afiks itu sendiri. Dari uraian di atas, diketahui bahwa untuk mengetahui sebuah bentuk dapat disebut sebagai afiks atau tidak, harus memenuhi unsur-unsur tersebut. Unsur yang pertama adalah, sebuah afiks hanya mempunyai arti gramatikal, yakni arti yang ditimbulkan setelah bergabungnya bentuk tertentu dengan bentuk lain. Contohnya, *kikimasu* ‘mendengar’. Afiks *masu* apabila berdiri sendiri tidak dapat diketahui artinya. Bentuk *masu* akan memiliki arti apabila bergabung dengan bentuk lain, yakni pangkal verba *\*kik*.

Unsur kedua adalah, afiks merupakan unsur langsung suatu kata, tetapi bukan merupakan bentuk dasar. Apabila kita lihat contoh di atas, yang berfungsi sebagai bentuk dasar adalah *\*kik*, oleh karena itu yang menjadi afiks tentusaja *masu*, karena afiks bukan merupakan bentuk dasar. Afiks *masu* menjadi unsur langsung pembentuk kata *kikimasu*.

Unsur terakhir sebuah afiks adalah memiliki kesanggupan untuk membentuk kata-kata baru. Afiks BJ seperti *masu*, *masen*, *mashita* dan lainnya dapat membentuk kata baru secara gramatikal. Apabila contoh afiks di atas, mengimbuhi pada bentuk dasar, maka menjadi *kikimasu* ‘mendengar’, *kikimasen* ‘tidak mendengar’, dan *kikimashita* ‘telah mendengar’. Secara gramatikal, afiks yang mengimbuhi bentuk dasar, dapat membentuk arti baru.

Menurut Takamizawa (1996:168), kata bentukan terbentuk dari menempelnya imbuhan di awal bentuk dasar yang disebut dengan prefiks dan ada pula yang menempel di belakang bentuk dasar yang disebut dengan sufiks. Takamizawa menjelaskan proses afiksasi tersebut melalui contoh berikut:

<i>o</i> ‘honorifik’	+ <i>shirase</i> ‘pengumuman’	→ <i>oshirase</i> ‘pengumuman’
<i>mi</i> ‘diri’	+ <i>kokoro</i> ‘hati’	→ <i>mikokoro</i> ‘hati sendiri’
<i>oo</i> ‘besar’	+ <i>ibari</i> ‘sombong’	→ <i>ooibari</i> ‘sangat sombong’

Dari contoh di atas, tampak proses mengimbuhnya prefiks terhadap bentuk dasar yang kemudian menjadi kata bentukan. Selanjutnya, Takamizawa juga mencontohkan proses mengimbuhnya afiks di akhir kata, seperti berikut ini:

<i>Osanai</i> ‘belia’	+ <i>sa</i> ‘afiks’	→ <i>osanasa</i> ‘kebeliaan’
<i>Otona</i> ‘dewasa’	+ <i>poi</i> ‘seperti’	→ <i>otonappoi</i> ‘seperti orang dewasa’
<i>Jiman</i> ‘bangga’	+ <i>ge</i> ‘afiks’	→ <i>jimange</i> ‘kebanggaan’

### 2) Kelompok verba BJ

Dalam membahas afiksasi pada verba, diperlukan teori tentang pengelompokan verba BJ. Pengelompokan verba memudahkan penelitian dalam mengkalsifikasi verba dan melihat perubahan fonem yang terjadi dalam prsoses afiksasi. Berdasarkan pengamatan sementara, verba dengan kelompok yang sama mengalami perubahan bunyi yang sama pula ketika terjadi proses afiksasi. Untuk

membuktikan hal itu diperlukan teori pengelompokan verba tersebut. Dalam hal ini digunakan teori yang dikemukakan oleh Sutedi (2003:47), bahwasanya verba BJ terdiri dalam kelompok berikut :

1. Verba golongan 1

Kelompok ini disebut dengan *godan doushi* ‘5 golongan verba’. Makna 5 yang dimaksud oleh verba golongan *godan doushi* adalah perubahan yang terjadi pada verba tersebut berlaku pada bunyi vokal BJ yang berjumlah 5, yaitu [a], [i], [u], [e], dan [o]. Ciri verba ini adalah terdapatnya bunyi [u], [tsu], [ru], [ku], [gu], [mu], [nu], [bu], dan [su] pada posisi akhir verba dasar. Bunyi vokal yang terdapat di akhir verba akan mengalami perubahan ketika diimbui oleh afiks lain. Berikut ini merupakan tabel yang memperlihatkan perubahan dari verba bentuk dasar menjadi verba dengan makna honorifik kala nonlampau.

Dasar	Suku kata awal	Suku kata akhir	Honorifik kala nonlampau	Perubahan
<i>au</i> ‘bertemu’	<i>a</i>	<i>u</i>	<i>aimasu</i>	<i>u</i> → <i>i</i>
<i>kaku</i> ‘menulis’	<i>ka</i>	<i>ku</i>	<i>kakimasu</i>	<i>u</i> → <i>i</i>
<i>yomu</i> ‘membaca’	<i>yo</i>	<i>mu</i>	<i>yomimasu</i>	<i>u</i> → <i>i</i>

Tabel 1a. Contoh perubahan verba golongan 1

Dari tabel di atas terlihat bahwa bunyi vokal [u] yang terdapat pada bagian *gobi* berubah menjadi vokal [i] ketika diimbui oleh morfem fungsi *masu* ‘honorifik kala nonlampau’.

2. Verba golongan II

Kelompok ini disebut dengan *ichidan doushi* ‘satu tingkat verba’. Makna satu menunjukkan bahwa perubahannya terjadi pada satu deretan bunyi saja, yakni bunyi [ru] yang terdapat pada bagian akhir kata. Ciri utama verba tersebut adalah ketika verba dalam bentuk kamus, terdapat bunyi [eru] atau [iru] pada bagian *gobi*. Contohnya terlihat pada table di bawah ini:

Dasar	Suku kata awal	Suku kata akhir	Honorifik kala nonlampau	Perubahan
<i>neru</i> ‘tidur’	<i>ne</i>	<i>ru</i>	<i>nemasu</i>	<i>ru</i> → $\emptyset$
<i>miru</i> ‘melihat’	<i>mi</i>	<i>ru</i>	<i>mimasu</i>	<i>ru</i> → $\emptyset$
<i>okiru</i> ‘bangun’	<i>oki</i>	<i>ru</i>	<i>okimasu</i>	<i>ru</i> → $\emptyset$

Tabel 1b. Contoh perubahan verba golongan 2

Pada tabel di atas terlihat bahwa bunyi [ru] menjadi lesap, yang kemudian diikuti oleh sufiks *masu* sebagai morfem fungsi yang membentuk makna gramatikal kala nonlampau.

3. Kelompok III

Kelompok ini disebut dengan *henkaku doushi*, yaitu verba yang perubahannya tidak beraturan dan hanya terdiri dari dua verba saja, yaitu *suru* ‘melakukan’ dan *kuru* ‘datang’.

## Pembahasan

Pada bagian ini diuraikan secara bersamaan mengenai bentuk, proses dan makna afiks yang mengimbuhi pada kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek *momotaro*. Penguraian secara bersamaan dilakukan karena pada setiap data dapat dirincikan proses dan maknanya sekaligus.

Bentuk afiks yang dikemukakan oleh takamizawa pada bagian landasan teori di atas, diterangkan bahwa yang dimaksud dengan afiks adalah bentuk yang menempel pada bentuk dasar. Dalam uraiannya, takamizawa mencontohkan mengimbuhnya bentuk afiks pada posisi awal dan akhir bentuk dasar. Dalam analisis bentuk afiks ini dijelaskan menempelnya bentuk afiks pada bentuk dasar, yang dalam hal ini adalah pangkal atau stem. Untuk mengidentifikasi mana yang afiks dan mana yang bukan afiks, dilihat dari bentuk morfem yang tidak dapat berdiri sendiri. Morfem tersebut akan berubah makna gramatikalnya ketika ia mengimbuhi pada morfem lain.

Setelah mengidentifikasi bentuk afiks, selanjutnya diuraikan proses afiksasi yang terjadi dengan menggunakan teori koizumi. setelah terlihat proses afiksasinya, kemudian dilanjutkan dengan makna yang muncul karena proses afiksasi tersebut. Berikut adalah uraiannya:

- 1) ある<sup>ふか</sup>深い山の奥<sup>おく</sup>に大きい<sup>もも</sup>桃の木が一本あった  
*Aru fukai yama no oku ni okii momo no ki ga ippon atta*  
 ‘Di sebuah hutan yang lebat, ada sebatang pohon momo yang begitu besar’

Pada kalimat 1) di atas terdapat 3 buah data yang memperlihatkan pengimbuhan afiks terhadap kata dasar. Data yang dimaksud adalah sebagai berikut;

- (1) 深い *fukai* ‘dalam, lebat’
- (2) 大きい *ookii* ‘besar’
- (3) あった *atta* ‘ada’

Pada data di atas, terdapat data (1) 深い *fukai* ‘dalam’ yang berkelas adjektiva. Adjektiva ini sudah mengalami afiksasi yakni penambahan bunyi [i] setelah kata dasar 深 *fuka* ‘dalam’. Bentuk 深 *fuka* ‘dalam’ tidak dapat berdiri sendiri, dan membutuhkan bentuk lain agar dapat disebut sebagai kata. Maka afiks *-i*, menjadikan bentuk *fuka* ‘dalam’ menjadi sebuah kata dasar. Maka makna dari afiks *-i* adalah pembentuk kata dasar yang dalam hal ini adalah kata sifat.

Sama halnya dengan data (1), pada data (2) juga terdapat kata 大きい *ookii* ‘besar’. Kata ini juga berkelas adjektiva dengan pengimbuhan afiks *-i*. afiks *-i* mengimbuhi pada bentuk 大きい *ooki* ‘besar’ yang tidak dapat berdiri sendiri karena masih berupa akar atau stem. Setelah diimbuhi oleh afiks *i*, maka akar kata tersebut menjadi 大きい *ookii* ‘besar’ fungsi afiks tersebut adalah menjadikan akar kata menjadi kata dasar.

Selanjutnya adalah data (3) yang berkelas kata verba. Kata yang dimaksud adalah あった *atta* ‘ada’. あった *atta* berasal dari akar kata \*a. Akar kata ini mendapat penambahan bunyi [ru] sehingga menjadi kata dasar /aru/ ‘ada’. Setelah mengalami afiksasi *-ru*, maka akar kata \*a tadi menjadi kata dasar /aru/. Selanjutnya kata dasar aru tersebut berubah menjadi *atta* karena bunyi [ru] berubah menjadi *-tta*, yang berubah tersebut oleh pengimbuhan afiks *-ta*. Dari

proses tersebut tampak bahwa terdapat geminasi bunyi, yakni dari bunyi [r] menjadi [tt], dan bunyi [u] menjadi [a].

2) こうなればあらゆる商売のように、所詮<sup>しょせん</sup>持たぬものは持ったものの意志に服従するばかりである

(4) なれば *nareba* ‘jika menjadi’

(5) 持たぬ *mottanu* ‘tanpa membawa’

Pada kalimat (2) di atas, terdapat 2 buah data yaitu: なれば *nareba* ‘jika menjadi’ dan 持たぬ *mottanu* ‘tanpa membawa’. Data (4) merupakan verba yang berasal dari bentuk akar \*nar. Selanjutnya diberi imbuhan pembentuk kata dasar -u, sehingga menjadi *nar*. Selanjutnya bunyi [u] di akhir kata dasar tersebut berubah menjadi bunyi [e] tersebut oleh diimbui oleh afiks eba ‘jika’ sehingga menjadi なれば *nareba* ‘jika menjadi’. Maka yang menjadi bentuk afiks pada data (4) adalah afiks -ba yang mengalami perubahan bunyi [u] menjadi [e] dan bermakna jika.

Data (5) adalah 持たぬ *mottanu* ‘tidak membawa-lampau’. Pada data ini terdapat 2 bentuk afiks yang sekaligus mengimbui pada bentuk akar \*mo. Bentuk akar ini, diberi imbuhan *tsu* hingga menjadi もつ *motsu* ‘membawa’. Ketika diberi imbuhan kala lampau *ta*, maka [tsu] berubah menjadi [ta] yang kemudian diikuti oleh afiks negatif -nu sehingga menjadi 持たぬ *mottanu* ‘tidak membawa-lampau’. Maka dapat dikatakan bahwa yang menjadi bentuk afiks pada data di atas adalah afiks *tsu* dan *nu*. Proses afiksasi yang terjadi adalah [ts] berubah menjadi [t] dan [u] berubah menjadi [a]. sementara itu, makna yang muncul adalah makna kala lampau dan negatif.

3) 犬もとうとう嘆息<sup>たんそく</sup>しながら

Kalimat (3) di atas memperlihatkan terdapat bentuk *shinagara* ‘sedang-beraktifitas’. Bentuk しながら *shinagara* ‘sambil-beraktifitas’ tersebut berasal dari akar kata \*s, yang kemudian diberi imbuhan pembentuk kata dasar -u, hingga menjadi *su*. Selanjutnya bunyi [u] berubah menjadi bunyi [i] yang terakibat oleh pengimbuhan afiks -*nagara* ‘sambil’. Maka pada bentuk しながら *shinagara* ‘sambil-beraktifitas’ terdapat bentuk afiks -*nagara*, dengan proses afiksasi yang terjadi adalah bunyi [u] menjadi [i] dengan makna yang dibawa afiks tersebut adalah makna ‘sedang’.

4) こういういがみ合いを<sup>つづけて</sup>いたから

Bentuk 合い *ai* dan つづけて *tsuzukete* terdapat pada kalimat 4) di atas. Masing-masing data memiliki makan afiks yang berbeda. Pada data (7) terdapat afiks -u yang berubah bunyi menjadi [i] yang diakibatkan oleh bentuk yang mengikutinya yakni partikel を *wo* maka yang menjadi afiks pada data tersebut adalah afiks [u] yang bermakna pembentuk kata dasar.

Selanjutnya adalah afiks -*te* yang bermakna bentuk sambung antara dua verba. Verba pertama pada data (8) tersebut adalah verba *tsuzuku* yang mengalami perubahan bunyi di akhir verba tersebut yakni bunyi [u] menjadi bunyi [e], kemudian diberi afiks -*te* yang bermakna penyambung 2 verba.

5) もし雉がとめなかつたとすれば

Pada kalimat (5) terdapat bentuk とめなかつた *tomenakatta* ‘tidak berhenti-lampau’ dan bentuk すれば *sureba* ‘jika melakukan’. Bentuk *tomenakatta* ‘tidak

berhenti-lampau' yang merupakan data ke (9), berasal dari bentuk dasar *tomeru* 'berhenti'. Bunyi [ru] di akhir kata lesap tersebut oleh hadirnya afiks *-nai* hingga bentuknya menjadi *tomenai* 'tidak berhenti'. Selanjutnya, bunyi [i] di akhir kata *tomenai* 'tidak berhenti' berubah menjadi bunyi [ka] dan seterusnya terdapat geminasi bunyi [t] pada afiks *-ta*, sehingga menjadi *とめなかつた tomenakatta* 'tidak berhenti-lampau'. Berarti dalam pembentukan kata *とめなかつた tomenakatta* 'tidak berhenti-lampau' terdapat dua bentuk afiks yakni afiks pembentuk makna negatif *-nai*, dan afiks pembentuk kala lampau *-ta*. Sementara itu, proses afiksasi yang terjadi adalah lesapnya bunyi [ru] dan bunyi [i] berubah menjadi bunyi [ka] yang ditambah dengan terjadinya geminasi bunyi [t] karena pengimbuhan afiks kala lampau [ta].

Data (10) yakni kata *すれば sureba* 'jika melakukan' yang berasal dari akar kata \*s yang ditambah dengan afiks pembentuk kata dasar *-uru*, menjadi *suru*, selanjutnya bunyi [u] di akhir kata dasar tersebut berubah menjadi bunyi [e] yang disebabkan oleh pengimbuhan afiks *-ba* hingga menjadi *すれば sureba* 'jika melakukan'. Dalam hal ini, terdapat afiks *-ba* dengan proses afiksasi perubahan bunyi [u] menjadi bunyi [e] dan makna yang muncul adalah makna pengandaian.

#### 6) 猿は蟹の仇打ちを待たず。

Kata *待たず motazu* 'tanpa membawa' pada data (11) ini merupakan kata yang berasal dari bentuk dasar *motsu*, yang ketika terjadi proses afiksasi, lesapnya bunyi [s], kemudian bunyi [u] berubah menjadi bunyi [a] karena adanya afiks *-zu* 'negatif' yang mengikutinya. Sehingga, kata dasar *motsu* berubah menjadi *mota* diimbuhi *-zu* menjadi *待たず motazu* 'tanpa membawa'.

#### 7) 幾つもまた打出の小槌を振り出せば

Pada data (12) terdapat dua verba yaitu verba *振る furu* dan verba *出す dasu*. Verba *振る furu* menjadi *furi* karena bunyi [u] di akhir kata tersebut berubah menjadi bunyi [i] yang merupakan bentuk sambung dan merupakan kegiatan yang berkelanjutan dengan verba berikutnya yakni verba *出す dasu*. Verba *出す dasu*, mengalami perubahan bunyi [u] menjadi bunyi [e] karena diikuti oleh afiks *-ba*. Maka, pada data (12) dan (13) ini, terdapat perubahan bunyi [u] menjadi bunyi [i] dengan afiks *-i* bermakna penyambung verba berkelanjutan dan terdapat pula perubahan bunyi [u] menjadi [e] dengan afiks *-ba* yang bermakna 'pengandaian'.

### Kesimpulan

Analisis mengenai bentuk, proses, dan makna di atas telah menghasilkan kesimpulan yang dijelaskan pada bagian ini. Bagian kesimpulan menjawab seluruh pertanyaan penelitian yang terdapat di bagian rumusan masalah. Berdasarkan uraian tersebut, maka diambil kesimpulan bahwa:

- 1) Bentuk afiks Bahasa Jepang yang terdapat dalam film *momotaro* sebanyak 20 bentuk. Bentuk afiks tersebut yaitu: *-u*, *-ta*, *-tai*, *-te*, *-nai*, *-ka*, *-masu*, *-ou*, *-tara*, *-masen*, *-nagara*, *-reru*, *-ba*, *-nasai*, *-na-katta*, *-e-ru*, *-rare-nai*, *-masu-ta*, *-zu*.
- 2) Proses perubahan bunyi yang terjadi adalah: kontoid,  $a \rightarrow u/_\#$  dan  $e \rightarrow ru/_\#$ . Afiks yang diawali oleh bunyi [t]:  $u, tsu, ru \rightarrow tt/_\#, bu, mu \rightarrow nd/_\#, ku \rightarrow it/_\#, gu \rightarrow id/_\#, su \rightarrow shi/_\#$ , dan  $ru \rightarrow \theta/_\#e\#$ . Afiks yang diawali oleh bunyi nasal dan afiks *-tai*:  $u \rightarrow i/_\#$  dan  $e \rightarrow ru/_\#$ . Afiks

yang bermora satu, maka tidak mengakibatkan perubahan bunyi saat proses afiksasi. Afiks yang diawali oleh bunyi vokoid:  $u \rightarrow \theta / \_ \#$  dan  $ru \rightarrow \theta / \_ e \#$ .

- 3) Makna yang ditimbulkan pada saat terjadi afiksasi yaitu: kala, yaitu; kala kini dan lampau, modus, yaitu; honorifik, ragam biasa, desideratif, negatif, interogatif, larangan, imperatif, pengandaian, ajakan, pasif dan potensial.



### Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaer. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Bauer, Laurie. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh: Edinburgh University.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka cipta.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Dahidi, Ahmad. 2007. *Nihongo No Bunpo*. Bandung: Humaniora.
- Jamashi, gurupu. 2005. *Nihongo no bunkei ziten*: Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Junichi, Isaka. 1996. *koko kara hajimaru nihongo*. Tokyo: MAPS.
- Kindaichi, Haruhiko, dkk. 1998. *日本語量大辞典 --- An Encyclopedia Of The Japanese Language*. Tokyo: Thaishukan PublishingCompany.
- Koizumi, Tamotsunicho. 1993. *Nihongo Kyoushi No Tame No Gengogaku Nyumon*. Tokyo. Daishuukan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT raja Grafindo Persada.
- Muslich, Masnur. 2009. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nadra, 2010. *Bahasa dan Teknik Penulisan Karya Ilmiah dan Surat Resmi*. Padang: Andalas University Press.
- Ogawa, Iwao. 2006. *Minna no Nihongo I: Terjemahan dan Keterangan Tata Bahasa*. Surabaya: International Mutual Activity Foundation (IMAF) Press.
- Parera, Jos Daniel. 1994. *Morfologi Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia, Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: DutaWacana Press.
- Sutedi, Dedi. 2007. *Nihongo No Bunpo*. Bandung: Humaniora.
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Takamizawa, dkk. 1999. *Hajimete no nihongo no kyouiku 1*. Tokyo: Bojinsha.
- Tamotsu, Koizumi. 1993. *Nihongo kyouikuno tame no gengogaku nyuumon*. Tokyo:
- Tarigan, Henri Guntur. 2009. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.